

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA KELAS X SMAN I MOJO KEDIRI
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Bimbingan Konseling



Oleh

ADE GILANG CRISSAVALAS
NPM:14.1.01.01.0189

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga. Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Menurut Tafsir (2012: 60) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Santrock (2003: 17) menjelaskan bahwa remaja dimaknai sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Seorang anak dikatakan remaja sejak mereka berusia 12 sampai 22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi pematangan secara fisik maupun psikologis

Keluarga menjadi tonggak pertama dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan. Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan non formal akan tetapi hal tersebut tidak bisa kita kesampingkan begitu saja karena di dalam keluarga seseorang dapat belajar dan mengembangkan tidak hanya dari kemampuan akademis saja tetapi juga sikap dan tingkah laku yang baik.

Orang tua memiliki amanah dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Pola asuh yang baik dan dukungan dari orang tua diperlukan anak dalam meningkatkan motivasi belajar. Di lingkungan sekolah siswa cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang sangat memperhatikan pelajaran. Ada juga yang sama sekali tidak berminat pada materi yang di berikan guru. Ada yang malah mencari perhatian dari teman – teman yang lain dengan cara membuat sensasi di dalam kelas. Kondisi seperti itu tidak terlepas dari apa yang diperoleh di lingkungan keluarga.

Dalam membantu menghadapi masalah-masalah tersebut, perlu diteliti salah satu faktor yang penting dalam lingkungan yaitu peranan pola asuh orang tua dimana nantinya akan membentuk kepribadian (Prayitno, 2004: 82). Menurut Willis (2012: 32) pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak. Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Banyak perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, kecanduan obat dan sebagainya yang penyebabnya dapat dicari dalam keluarga.

Pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak akan membentuk suasana tertentu dalam keluarga yang masing-masing mempunyai pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak terutama remaja. Menurut Willis (2012: 56) pola asuh orang tua disini terbagi menjadi tiga macam yaitu 1) Pola asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Demokratis, 3) Pola Asuh Permisif

Pendidikan dalam keluarga dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan pertama dimana seorang anak mulai mengenal dunia melalui pengajaran orang tuanya. Dikatakan pendidikan utama sebab sebagian besar waktu anak adalah di lingkungan keluarga. Berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting yaitu sebagai perantara atau mediator antara anak dengan masyarakat. Antara anak dengan norma–norma kehidupan, maupun antara anak dengan orang dewasa. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang tua memahami peranannya dalam memperhatikan tumbuh kembang anak–anaknya secara mendalam.

Dalam kehidupan rumah tangga, banyak norma–norma kehidupan yang diambil oleh anak. Bila situasi rumah tangga dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, maka seorang anak akan merasa tenang dan tentram serta percaya diri dalam keluarga sehingga akan memunculkan perilaku stabil dan seimbang. Akan tetapi, bila situasi rumah tangga penuh dengan cekcok dan perselisihan diantara anggota keluarga, maka akan membias pada perilaku anak yang akhirnya memunculkan perilaku yang buruk terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Ditambah lagi apabila perselisihan dan pertikaian antara ayah dan ibu berakhir pada perceraian maka ketegangan yang timbul karena masalah hubungan orang tua anak, acapkali menuntut perhatian khusus orang tua.

Dalam masyarakat modern, baik ayah ataupun ibu masing-masing sibuk bekerja atau mencari nafkah, mengejar karir atau kesibukan lainnya.

Karena sibuk bekerja, maka perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali.

Setiap orang tua menyekolahkan anaknya menginginkan agar anaknya memiliki kemandirian untuk belajar dan meraih prestasi yang baik. Apalagi dalam kehidupan yang serba maju seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Tetapi dalam kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang baru lagi.

Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, berkepribadian , berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, sejalan dengan perkembangan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan kemandirian serta perilaku yang inovatif, kreatif dan berkeinginan untuk maju.

Menurut Tohirin (2004: 112) proses pertumbuhan kemandirian haruslah merupakan satu proses yang kotinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang , serta berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan di dalam keluarga serta pendidikan di sekolah.

Menurut Hamalik (2009: 62) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu

faktor internalnya adalah kurangnya kemandirian belajar pada siswa. Kemandirian belajar pada siswa merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada diri siswa adalah motivasi pada diri siswa. Dalam meningkatkan motivasi berprestasi bagi diri siswa, peran atau dukungan dari orang tua adalah hal yang sangat diperlukan.

Kurang tepatnya orang tua dalam memperhatikan anak dapat berakibat kurang baik dalam perkembangan akademik terutama dalam prestasi disekolah. Seorang anak akan mencari perhatian diluar lingkungan keluarga, dan apabila usaha anak dalam mencari perhatian menggunakan cara yang salah, maka menimbulkan perilaku menyimpang pada diri anak. Kenyataan diatas sesuai dengan pendapat berikut “tidak ada pemain yang salah, tetapi pelatihnyalah yang salah. Tidak ada pasukan yang salah tetapi pemimpinlah yang salah. Tidak ada murid yang salah, tetapi gurunyalah yang salah. Tidak ada anak yang salah, orang tualah yang salah” (Syamsu, 1998: 59).

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang dapat digunakan untuk membentuk proses kemandirian belajar diantaranya yaitu: 1) Pemberian nasehat karena nasehat dapat diterima dengan baik dan dapat dihayati apabila siswa atau peserta didik terus diberi nasehat baik di rumah atau di sekolah. 2) Latihan atau kebiasaan, memberi suatu masukan agar terbiasa dengan keadaan

apapun, juga kebiasaan yang dapat dihilangkan apabila kebiasaan itu buruk sekalipun. Latihan atau kebiasaan selalu diberikan akan dapat dilakukan juga dengan baik pula. 3) Memberi anjuran atau saran agar apa yang diperbuat pasti akan benar adanya, dan menggerakkan hatinya untuk melakukan suatu agar dapat dikerjakan dengan benar. 4) Memanfaatkan sikap yang ada, jangan ada waktu yang kosong, sebisa mungkin waktu itu dapat di atur sedemikian rupa agar waktu itu dapat dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Desember 2019 dengan guru BK di SMAN 1 Mojo. Fakta pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa dipaparkan bahwa kemandirian belajar siswa yang diperoleh dalam mengikuti pelajaran kurang. Hal ini disebabkan diantaranya;. 1) Orang tua kurang memantau anaknya sehingga anak tersebut tidak bisa lebih mandiri dalam proses belajar di sekolah dan tidak mempunyai kemauan untuk belajar, 2) Siswa kurang percaya diri akan kemampuannya sehingga masih kertengantungan kepada teman-temannya. Ketidakmandirian ini terlihat dari kegiatan belajar siswa yang meminta bantuan teman ketika ada ujian semester. 3) Siswa kurang aktif dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran Hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk sehingga perhatian yang didapatkan oleh anak sangat kurang,

Dalam kemandirian belajar, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya untuk menjalankan proses kegiatan pembelajaran dengan memberikan arahan-arahan kepada hal yang positif. Dalam proses pembelajaran hubungan orang tua dengan anak memang sangat diperlukan.

Menyadari akan kenyataan pentingnya pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN I Mojo Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahannya antara lain;. 1) Orang tua kurang memantau anaknya sehingga anak tersebut tidak bisa lebih mandiri dalam proses belajar di sekolah dan tidak mempunyai kemauan untuk belajar, 2) Siswa kurang percaya diri akan kemampuannya sehingga masih kertengantungan kepada teman-temannya. Ketidakmandirian ini terlihat dari kegiatan belajar siswa yang meminta bantuan teman ketika ada ujian semester. 3) Siswa kurang aktif dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran Hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk sehingga perhatian yang didapatkan oleh anak sangat kurang.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat identifikasi masalah di atas dan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Orangtua.
- b. Kemandirian Belajar Siswa.
- c. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMAN 1 Mojo

D. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN 1 Mojo tahun pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN 1 Mojo tahun pelajaran 2020/2021.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian setidaknya dua aspek dari kegunaan suatu penelitian, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan secara Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Memberikan gambaran pada konselor sekolah bahwa kemandirian belajar siswa bisa dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya yaitu pola asuh orangtua.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperluas wawasan peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Memberikan gambaran pentingnya peranan pola asuh orangtua, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik.